

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran sebagai pasar modal yakni sebagai sarana dalam pengalokasian dana secara efisien, dimana investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui transaksi jual beli efek-efek yang baru dipasarkan ataupun yang dijual-belikan di pasar modal (Suardi, dkk. 2014). Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadirkan dalam berbagai macam risiko dan keadaan yang sulit diprediksi oleh para investor (Tancara, 2006).

Salah satu risikonya yaitu *capital loss* yaitu selisih dari harga jual lebih rendah dari harga beli. Hal ini artinya kondisi investor berada dalam kondisi yang buruk. Adapun kondisi atau tujuan yang diinginkan investor adalah memperoleh penghasilan berupa dividen atau *capital gain*. Dividen merupakan imbalan yang diberikan kepada pemegang saham atas penggunaan dana yang diberikan pemegang saham, dalam pembagiannya perusahaan dapat membagikan sebagian labanya secara rata dan sesuai dengan jumlah lembar saham kepada pemegang sahamnya. Pembagian laba ini disebut dividen (Samryn, 2016). Sedangkan *capital gain* merupakan selisih dari harga jual lebih tinggi dari harga beli. Hal ini berarti investor dalam kondisi yang baik. Dengan demikian *Capital gain* mempunyai risiko yang lebih tinggi dari pada dividen. Hal ini karena dividen merupakan pendapatan yang diterima menurut dasar periode berjalan, Sedangkan *capital gain* harus berani untuk melakukan spekulasi bahwa harga saham akan meningkat dari harga saham sebelumnya dengan demikian dividen lebih baik daripada *capital gain*. Investor dapat memilih dividen atau *capital gain* bergantung pada kebutuhan dan tujuan investor (Lucyanda dan Lilyana, 2012).

Kebutuhan dan tujuan investor mempunyai pengaruh dalam aktivitas arus kas operasi. Aktivitas operasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk sekaligus semua upaya yang berkaitan dengan menjual produk tersebut (Hafsah, 2016). Aktivitas operasi memiliki peran dalam laba bersih yang dihasilkan perusahaan, besarnya laba/rugi bersih perusahaan tergantung pada aktivitas transaksi arus kas operasi. Indikator

perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar pinjaman, mencukupi kebutuhan operasi perusahaan, membayar dividen kas, dan dapat melakukan investai baru yang tidak bersumber dari pendapatan. Sehingga besarnya arus kas perusahaan memiliki pengaruh dalam dividen kas.

Dividen kas yang perusahaan berikan kepada pemegang saham, pastinya memperhatikan laba bersih yang didapatkan, karena dividen merupakan bagian dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Laba bersih adalah hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Hasil bersih dari kinerja perusahaan adalah hasil yang telah dikurangi oleh bermacam-macam beban termasuk beban pajak (Kieso, *at. All*, 2011). Jika suatu perusahaan membagikan dividen dalam jumlah yang besar maka laba yang diperoleh perusahaan pun sudah pasti besar. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Dengan laba bersih yang baik memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemegang saham, pembagian laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen (Hery, 2012).

Berikut data arus kas operasi, laba bersih, dan dividen kas yang dibayarkan perusahaan dari tahun 2015 sampai 2019 dapat dilihat dalam tabel 1.

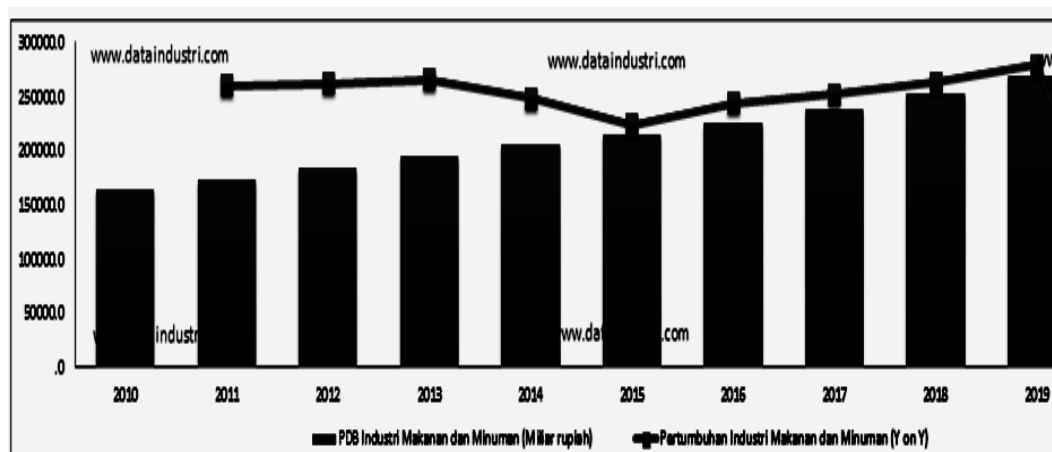
Tabel 1. Data arus kas, laba bersih, dan dividen kas perusahaan

Dalam Jutaan Rupiah							
NO	KODE EMITEN	NAMA		TAHUN	ARUS KAS OPERASI	LABA BERSIH	DIVIDEN KAS
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk		2015	3.485.533	2.923.148	1.320.458
				2016	4.584.964	3.631.301	1.544.392
				2017	5.174.368	3.543.173	1.942.822
				2018	4.653.375	4.658.781	1.889.229
				2019	7.398.161	5.360.029	1.597.396
2	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk		2015	4.213.613	3.709.501	2.508.522
				2016	7.175.603	5.266.906	1.964.713
				2017	6.507.803	5.145.063	2.734.794
				2018	5.935.829	4.961.851	3.484.931
				2019	13.344.494	5.902.729	1.974.386

Sumber: Laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. (Data diolah 2021)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan memberikan dividen dengan jumlah yang berbeda-beda setiap tahunnya. Pada saat arus kas operasi dan laba bersih mengalami kenaikan, dividen kas yang diberikan menurun dan sebaliknya arus kas operasi dan laba bersih mengalami defisit perusahaan membayar dividen kas besar.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2015 – 2019, karena perusahaan subsektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dan diprediksi membaik kondisinya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1, tahun 2015 sebesar 8,16 % dan 2019 sebesar 7,78%. Semakin banyaknya industri makanan dan minuman di Negara Indonesia dalam tren pertumbuhan industri penyedia makanan, minuman, restoran dan sejenisnya dalam gambar 1 berikut ini.



Sumber: www.dataindustri.com

Gambar 1. Tren pertumbuhan industri

Menurut penelitian (Lestari, 2014) yang menguji tentang pengaruh laba bersih dan arus kas bebas terhadap dividen kas. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada pengaruh laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara parsial. Namun dalam penelitian (Restuningsih, 2017) yang menguji tentang arus kas operasi dan laba bersih

terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut penelitian (Dahliah, 2013) yang menguji tentang pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian membuktikan bahwa laba bersih berpengaruh pada dividen kas, namun arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Namun dalam penelitian (Manurung dan Hasan, 2009) yang menguji tentang pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas dengan hasil penelitiannya menunjukkan laba bersih dan arus kas operasi secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) perusahaan manufaktur yang *go public*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan pada dividen kas, tetapi ada juga penelitian lain yang menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan pada dividen kas. Ketidakonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih pada Dividen Kas : Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 - 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah arus kas operasi memiliki pengaruh pada dividen kas studi pada: perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah laba bersih memiliki pengaruh pada dividen kas studi pada: perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh arus kas operasi pada dividen kas studi pada: perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui pengaruh laba bersih pada dividen kas studi pada: perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis :

Memberikan manfaat bagi pengembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dalam hal menjelaskan mengenai pengaruh arus kas operasi dan laba bersih pada dividen kas khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Kontribusi Praktis :

a Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat bantu dalam membantu investor untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi arus kas operasi perusahaan dan laba bersih perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dengan teliti menilai laporan keuangan.

b Bagi Penulis

Sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dibangku kuliah, melalui penelitian yang dilakukan.

c Bagi Penelitian Selanjutnya

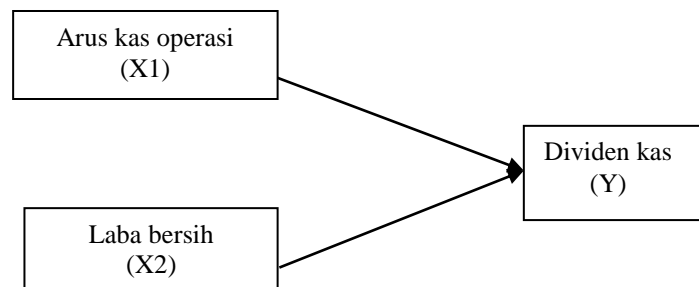
Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memecahkan masalah dan memberikan informasi yang dibutuhkan serta memberikan masukan dalam membuat keputusan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan menjadi indikator yang berasal dari aktivitas perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar dividen yang telah ditetapkan dalam kebijakan dividen. Laba

bersih merupakan indikator perusahaan yang tetap didistribusikan sebagai dividen dan ditahan untuk pengembangan atas diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan arus kas operasi besar, maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan sehingga dividen kas yang ditetapkan semakin besar, karena perusahaan memiliki kas untuk membayar dividen kas (Manurung dan Hasan, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengaruh arus kas operasi dan laba bersih pada dividen kas dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori dividen

Dividen merupakan imbalan yang diberikan kepada pemegang saham atas penggunaan dana yang diberikan pemegang saham, dalam pembagiannya perusahaan dapat membagikan sebagian labanya secara rata dan sesuai dengan jumlah lembar saham kepada pemegang sahamnya. Pembagian laba ini disebut dividen (Samryn, 2016).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembayaran sejumlah uang kas yang dilakukan perusahaan kepada para pemegang sahamnya setara dengan jumlah saham biasa tersebut dalam satuan rupiah penuh. Pembagian dividen merupakan yang ditunggu-tunggu bagi para pemegang saham, dividen dibagikan jika perusahaan mendapat laba dalam satu tahun tertentu berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam membagikan dividen manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan seperti ketersediaannya kas digunakan untuk segera membayar dividen melalui kebijakan dividen.

Kebijakan dividen merupakan keputusan mengenai pembagian laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Dividen dapat digunakan untuk mengurangi *agency problem* dalam perusahaan (Shubiri *et al.*, 2012). Kebijakan dividen akan berdampak pada besarnya laba ditahan perusahaan yang merupakan sumber pendanaan internal perusahaan yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan di masa yang akan datang (Uwigbe *et al.*, 2012). Alasannya karena laba ditahan mempunyai pengaruh yang signifikan dan merupakan salah satu sumber pendanaan bagi pertumbuhan perusahaan, namun pemegang saham juga menunggu pembayaran dari dividen yang menjadi hak bagi pemegang saham.

Menurut (Weston dan Copeland, 1996) kebijakan dividen menentukan penempatan laba perusahaan, yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali ke perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan biasanya seringkali tidak pasti, oleh karena itu manajer akan memelihara tingkat

pembayaran dividen yang rendah untuk menghindari keterpaksaan mengurangi pembayaran dividen jika dikemudian hari ternyata laba bersih yang dihasilkan perusahaan cenderung semakin memburuk.

Menurut (Gumanti, 2013) teori dividen yang dikenal secara umum dikenal adalah sebagai berikut:

a. Teori Ketidakrelevanan Dividen (*Irrelevant Dividend Position*)

Teori menganggap bahwa dividen seharusnya tidak relevan merupakan suatu alasan yang masuk akal dalam konteks ekonomi keuangan karena dari proposisi neoklasik di persaingan sempurna. Teori ini dapat dipahami sepenuhnya oleh Miller dan Modigliani.

Menurut (Miller dan Modigliani, 1961) disusun teori ini menurut beberapa perkiraan berikut:

- 1). Pasar modal sempurna, semua investor bersifat rasional.
- 2). Tidak ada investor besar yang bisa menciptakan harga saham bisa berpengaruh.
- 3). Tidak ada biaya emisi dalam penerbitan saham gres perusahaan.
- 4). Tidak ada pajak penghasilan perusahaan atau pajak perseorangan.
- 5). Kebijakan investasi sebuah perusahaan tidak akan berubah.
- 6). Pemegang saham tidak peduli apakah kemakmuran meningkat lantaran *capital gain* atau lantaran dividen.

Teori tidak relevan dari Miller dan Modigliani, mempunyai banyak kritikan karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada seperti:

- 1). Tidak ada pasar modal yang sempurna.
- 2). Banyak investor besar yang bisa menjual atau membeli saham dalam skala yang masif yang bisa menghipnotis harga saham perusahaan.
- 3). Terdapat sejumlah biaya emisi menyerupai biaya penerbitan saham baru, biaya broker atau biaya transfer yang berafiliasi dengan sekuritas perusahaan.
- 4). Pajak penghasilan atau pajak perseorangan hampir selalu ada di setiap negara.
- 5). Kebijakan investasi perusahaan bisa berubah di tengah perjalanan menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

- 6). Pemegang saham tentu sangat *concern* dan peduli dengan darimana pendapatan yang akan diperoleh apakah dari dividen ataukah dari *capitla gain*.
- 7). Manajer dan investor belum tentu mempunyai informasi yang sama perihal perusahaan. Manajer umumnya mengetahui informasi lebih rinci dan detail.

b. Teori Burung Ditangan (*Bird In The Hand Theory*)

Dividen dalam teori yang biasa dikenal dengan istilah burung ditangan atau teori dividen yang relevan. Teori ini ditemukan oleh Gordon dan Lintner. Istilah *bird in the hand theory* atau burung ditangan yaitu satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung yang ada di udara, inilah yang disampaikan dalam teori ini. Maksud dari teori ini mengenai burung ditangan adalah dividen sedangkan maksud dari seribu burung di udara adalah *capital gain*.

Teori ini menyatakan bahwa *capital gain* sulit diprediksi dan dinilai cenderung dihasilkan dari transaksi spekulasi harga saham yang tiap detik bisa berubah. Berbeda dengan dividen yang mempunyai kepastian dan lebih mudah diprediksi serta mempunyai resiko yang lebih kecil sedangkan *capital gain* tinggi yaitu naik turunnya harga saham, artinya investor dengan mudah mendapatkan keuntungan namun kerugian juga mudah didapatkan. Inilah yang disebut menangkap burung di udara.

c. Teori Perataan (*Smoothing Theory*)

Menurut (Lintner, 1956) pembagian dividen tergantung bagian pada laba perusahaan tahun ini dan tahun sebelumnya. Lintner menyimpulkan empat hal sebagai berikut:

- 1). Perusahaan memiliki target rasio pembayaran dividen (*payout ratio*) jangka panjang. Perusahaan yang sudah mapan (*mature companies*) dengan tingkat yang stabil akan cenderung untuk membayar dividen sebagai bagian dari laba yang lebih tinggi karena kebutuhan akan uang kas tidak terlalu tinggi bahkan dalam banyak hal perusahaan mengalami kelebihan kas (*excess cash*). Sedangkan perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan memiliki rasio pembayaran dividen cenderung lebih rendah.

- 2). Para manajer lebih condong untuk menekankan pada perubahan besar kecilnya dividen dari pada tingkatkan absolutnya.
 - 3). Jangka panjangnya, perubahan-perubahan dividen yang terjadi mengikuti pola pergerakan yang stabil jika laba perusahaan bertahan pada level tertentu. Dengan kata lain, manajer melakukan upaya untuk meratakan (*smoothing*) dividennya. Artinya, jika perubahan laba perusahaan yang terjadi tidak besar, maka laba yang diperoleh tidak akan mempengaruhi besar kecilnya rasio pembayaran dividen
 - 4). Manajer enggan untuk melakukan perubahan dividen yang mungkin akan menyebabkan perusahaan melakukan pencadangan dana karena kekhawatiran bahwa di tahun mendatang perusahaan tidak mampu membayar dividen dengan besaran tidak jauh berbeda dengan periode-periode sebelumnya. Artinya, bagi manajemen perusahaan yang menjaga kestabilan dividen menjadi lebih penting daripada menaikkan atau menurunkan dividen secara drastis.
- d. Teori Perbedaan Pajak (*Tax Differential Theory*) dari Litzenberger dan Ramaswamy.

Teori ini menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital gains yield* rendah dari pada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas dividend lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa.

Manajemen percaya bahwa teori dividen tidak relevan dari MM adalah benar, maka perusahaan tidak perlu memperdulikan berapa besar dividen yang harus dibagi, tapi jika mereka menganut teori dividen yang relevan, maka mereka harus membagi seluruh laba setelah pajak atau EAT (*Earning After Tax*) dalam bentuk dividen, apabila manajemen cenderung mempercayai teori perbedaan pajak (*tax differential theory*), mereka harus menahan seluruh EAT atau DPR = 0 %.

e. Efek Klient Atas Pengenaan Pajak (*Clientele Effect Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu presentase laba yang dibayarkan atau DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang tinggi.

Sebaliknya kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan. Jika ada perbedaan pajak bagi individu (misalnya orang lanjut usia dikenai pajak lebih ringan) maka pemegang saham yang dikenai pajak tinggi lebih menyukai perolehan modal (*capital gains*) karena dapat menunda pembayaran pajak.

Kelompok ini lebih senang jika perusahaan membagi dividen yang kecil. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang dikenai pajak relatif rendah cenderung menyukai dividen yang besar.

2.1.1.1 Jenis Dividen

Dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang sahamnya terdapat beberapa jenis antara lain :

a. Dividen Kas (*Cash Dividends*)

Dividen kas (*cash dividends*) merupakan bagian laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham secara kas dalam bentuk uang kas. pimpinan perusahaan perlu memastikan bahwa jumlah persediaan uang kas untuk membayar dividen kas.

b. Dividen Harta (*Property Dividends*)

Dividen harta (*property dividends*) merupakan bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk harta bukan uang, seperti dalam bentuk surat berharga, barang dagangan atau aset perusahaan lainnya.

c. Dividen Utang (*Scrip Dividends*)

Dividen utang (*scrip dividends*), merupakan bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham apabila laba ditahan yang ada cukup untuk membagikan dividen, namun saldo kas yang ada belum cukup.

Maka dividen akan dibagikan sesuai dengan surat penjanjian yang dikeluarkan oleh pimpinan perusahaan.

d Dividen Saham

Dividen saham merupakan bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk tambahan saham, sesuai dengan saham- saham yang dimiliki oleh para pemegang saham.

e Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi merupakan bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk pembagian modal.

2.1.1.2 Pembatas-Pembatas Kebijakan Dividen

Keputusan dividen (*dividen decision*), yaitu keputusan yang terkait dengan berapa bagian laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham (*shareholders*), merupakan salah satu keputusan penting dalam keuangan korporasi. Terdapat dua keputusan penting yaitu keputusan pendanaan (*financing decision*) dan keputusan investasi (*investing decision*). Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu:

1. Peraturan Undang-undang

Peraturan atau pandangan yang ditetapkan pemerintah atau perserikatan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam menetapkan besar kecilnya dividen. Jadi, keberadaan peraturan yang mensyaratkan batasan-batasan tertentu atas kebijakan dividen dapat mempengaruhi dan menentukan besar kecilnya dividen yang diambil perusahaan.

2. Posisi Likuiditas

Perusahaan memerlukan likuiditas yang tinggi, dalam hal ini dapat berbentuk sumber pendanaan internal yang berupa laba ditahan, maka dividen yang akan dibagikan seharusnya dikurangi, karena membayar dividen berarti pengeluaran kas dan pengeluaran kas berarti pengurangan kemampuan likuiditas (memenuhi kewajiban lancarnya). Apalagi jika kebutuhan dana tersebut sangat mendesak yang memaksa manajemen untuk mengurangi atau bahkan menunda pembayaran dividen kepada pemegang saham. Artinya, kebutuhan akan likuiditas lebih menentukan besar kecilnya dividen jika dibandingkan dengan posisi laba ditahan.

3. Kebutuhan untuk pelunasan utang

Perusahaan memiliki kewajiban (utang) yang besar dan harus segera dibayar, maka sangat mungkin bahwa pemegang saham harus dikorbankan, yaitu menunda atau mengurangi pembayaran dividen.

4. Batasan-batasan dalam perjanjian utang (*debt covenants*)

Khususnya utang jangka panjang, seringkali diiringi dengan persyaratan-persyaratan khusus. Pihak pemberi pinjaman akan menetapkan syarat utang-piutang yang mampu menjamin kelancaran pembayaran piutangnya. Hal yang seringkali dikedepankan adalah persyaratan untuk membatasi perusahaan dalam membayar dividen kas.

5. Potensi ekspansi aktiva

Siklus kehidupan perusahaan akan menentukan kapasitas perusahaan yang tercermin pada skala usahanya dan jika skala usaha menunjukkan tren semakin besar yang konsekuensinya membuat perusahaan semakin membutuhkan tambahan dana untuk ekspansi, maka dividen akan terpengaruh.

6. Perolehan laba

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kestabilan tingkat laba yang diperoleh sangat memnentukan berapa besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham.

7. Stabilitas laba

Laba yang stabil dari waktu ke waktu sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

8. Peluang penerbitan saham di pasar modal

Jika suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik, semakin besar, dan memiliki catatan yang baik dalam hal perolehan laba, serta memerlukan dana kebutuhan investasi, maka alternatif sumber pembiayaan dengan menerbitkan saham dapat menjadi salah satu cara efektif.

9. Kendali kepemilikan

Alasan utama dari keengganan untuk menggunakan penerbitan saham baru sebagai alternatif pemenuhan dana tidak lain adalah karena alasan berkurangnya kontrol atau kendali pemilik lama atas perusahaan. Pemilik lama memiliki insentif untuk tetap mengoptimalkan penggunaan sumber dana internal daripada eksternal

10. Posisi pemegang saham

Jika komposisi pemegang saham di perusahaan di dominasi oleh investor retail (*well diversified owners*), sangat besar kemungkinan bahwa manajemen akan membagikan dividen lebih tinggi karena beban pajak pemilik individu lebih rendah dibandingkan dengan pemilik institusi.

11. Kesalahan akumulasi pajak atas laba

Perusahaan tidak boleh melakukan upaya pengakumulasian yang tidak benar dalam rangka mendapatkan manfaat dalam bentuk sisa laba. Peraturan perpajakan dapat diarahkan untuk mensyaratkan adanya bukti yang sah bahwa kebijakan yang meningkatkan sisa laba tersebut memang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari rencana strategisnya.

2.1.1.3 Tanggal Pengumuman Dividen

Dividen pada perusahaan publik biasanya ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen perusahaan untuk kasus dinegara-negara maju, tetapi untuk di Indonesia keputusan atas atas besar kecilnya dividen ditetapkan melalui RUPS. Pembayaran dividen dilakukan beberapa minggu setelah pengumuman. Ada sejumlah tanggal kunci antara waktu dewan direksi perusahaan mengumumkan dividen dan waktu pembayaran dividen sebenarnya.

Menurut (Gumanti, 2013) menyatakan:

1. Tanggal pertama kali dewan direksi mengumumkan pembayaran dividen disebut sebagai tanggal deklarasi dividen (*dividend declaration date*)

Tanggal ini penting untuk dicermati karena pengumuman yang dilakukan apakah akan menaikkan atau menurunkan bahkan tetap menjaga tingkat dividen menyiratkan atau mengandung kekuatan informasi tertentu yang dapat dijadikan sebagai dasar oleh investor dalam menilai prospek perusahaan kedepan.

2. Eks-dividen (*ex-dividend date*)

Tanggal ini perlu dicermati karena investor harus membeli saham dalam rangka untuk menerima dividen. Artinya investor harus tahu kapan dia seharusnya membeli saham agar dapat menerima pembayaran dividen sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karena investor tidak akan menerima dividen setelah tanggal eks-dividen, harga saham biasanya akan turun atau jatuh pada tanggal tersebut sebagai cerminan kerugian.

3. Tanggal pencatatan pemilik (*holder-of-record date*)

Para pemegang saham yang tercatat pada tanggal tersebut, adalah mereka yang berhak untuk menerima pembayaran dividen kas. Pada tanggal pencatatan tersebut, secara ekonomi seharusnya tidak ada efek berarti terhadap harga saham dipasar modal.

4. Tanggal pembayaran dividen (*dividend payment date*)

Dimana manajemen melakukan pembayaran kepada pemegang saham, baik melalui kiriman cek atau melalui mekanisme transfer dari bank. Tanggal pembayaran dilakukan dalam waktu dua atau tiga minggu setelah tanggal pencatatan pemilik yang sah.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media penting yang menyediakan informasi mengenai keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi ekonomis disuatu perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bermanfaat untuk pengambilan keputusan, dengan informasi tersebut maka diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. komponen laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan lain yang berisi penjelasan yang merupakan bagian penting dari laporan keuangan. Selain itu termasuk skedul dan informasi tambahan terkait dengan laporan tersebut. Misalnya, informasi mengenai kondisi keuangan segmen industri, geografisnya dan pengungkapan pengaruh perubahan harga dalam laporan keuangan tersebut (PSAK, 2015).

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan yang menggambarkan keadaan tentang aset, kewajiban, ekuitas pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun secara periodik. Minimal setahun sekali, perusahaan menyusun Laporan Keuangan (Sinambela dkk, 2015).

Laporan keuangan (*financial statement*) yaitu laporan yang menyediakan informasi keuangan suatu badan usaha yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat

menggambarkan kondisi keuangan yang memberikan informasi keuangan yang digunakan bagi pihak internal perusahaan itu sendiri maupun pihak eksternal perusahaan (Hafsah dkk, 2016).

Berdasarkan uraian definisi laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi keuangan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Keputusan yang diambil oleh para pemangku kepentingan menggunakan informasi yang dibutuhkan, seperti laba menjadi pusat perhatian pihak pengguna. Laba yang dipublikasikan dapat memberi respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991).

2.1.2.1 Kegunaan Laporan Keuangan

Kegunaan laporan keuangan (Hafsah dkk, 2016) sebagai berikut :

1. Pengambilan keputusan karena laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan.
2. Pertanggungjawaban manajer yang telah dilakukan oleh manajer (*stewardship*) atau merupakan atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Membantu para pengguna laporan keuangan dalam memprediksi potensi perubahan yang menghasilkan laba perusahaan dengan informasi keuangan .
4. Memberikan informasi penting lainnya kepada pengguna laporan keuangan mengenai perubahan aset dan kewajiban perusahaan, seperti informasi aktivasi pembiayaan dan investasi.
5. Memberikan informasi mengenai pengungkapan informasi mengenai kebutuhan pengguna laporan keuangan, seperti informasi mengenai kebutuhan akuntansi yang dianut perusahaan.

Laporan keuangan digunakan dengan harapan dapat membantu dalam menghindari kesalahan analisis dalam melihat kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Komponen laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Terdapat lima macam jenis laporan keuangan (Hafsah, 2016) yaitu:

1. Laporan laba/rugi (*statement of income*) adalah ikhtisar dari pendapatan dan beban sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in income*) mencerminkan berubahnya modal dari awal sampai dengan modal akhir.
3. Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan menggabungkan tentang keadaan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan.
4. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) menunjukkan sumber dan penggunaan kas selama satu periode. Laporan arus kas dibuat dari data yang berasal dari data yang berasal dari neraca periode sebelumnya dan periode yang bersangkutan serta laporan laba rugi pada periode yang bersangkutan.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Consolidated Financial Statements*) Yaitu laporan keuangan yang berisi penjelasan atau rincian jumlah kas yang terdapat dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Dalam catatan atas laporan keuangan terdapat informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar, seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

2.1.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) menghasilkan informasi yang berguna baik bagi para penyelenggaranya maupun luar yang menggunakannya. *bussiness language* adalah bahasa dunia usaha, kegunaan *bussiness language* tersebut terutama berhubungan dengan media komunikasi.

Berikut ini adalah pihak yang berkepentingan atas informasi laporan keuangan (Ikhsan, 2016):

1) Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu dalam menetapkan apakah harus membeli atau tidak dan menahan atau menjual investasi tersebut.

2) Kreditor (pemberi pinjaman)

Para kreditor membutuhkan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk tertarik dalam memutuskan apakah dapat memberikan pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi yang berguna untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) *Shareholders* (para pemegang saham)

Para pemegang saham berkepentingan untuk mendapatkan informasi laporan keuangan yang cukup untuk mengetahui kemajuan perusahaan yang berkaitan dengan pembagian laba yang diperoleh dan penambahan modal untuk *business plan* dimasa yang akan datang.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan untuk mendapatkan informasi laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, khususnya apabila mereka terlibat dalam kontrak jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan tersebut yang melakukan kontrak,

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawahnya berkepentingan untuk mendapatkan informasi laporan keuangan yang cukup berkaitan dengan alokasi sumber daya yang digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan dengan menentukan kebijakan yang tepat dan menetapkan kebijakan tersebut yang berhubungan dengan pajak yang harus dibayar perusahaan. Selain itu sebagai digunakan dalam penyusunan statistik pendapatan daerah, pendapatan nasional dan pendapatan lainnya.

7) Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan atas kemampuan perusahaan dalam memberikan gaji, tunjangan, balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

8) Masyarakat

Masyarakat membutuhkan informasi laporan keuangan yang digunakan untuk menyediakan informasi mengenai perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.2.4 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut (Hafsah, 2016). Laporan arus kas menggambarkan historis dalam kas dan setara kas yang diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode.

Berdasarkan definisi tersebut maka laporan arus kas merupakan laporan keuangan pokok, para pemakai laporan ingin mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi mengenai laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan, dan mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, serta merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan kas dimasa yang akan datang.

Tujuan laporan arus yaitu untuk mempermudah para pengguna laporan keuangan mengetahui aliran kas yang ada pada perusahaan, sehingga mudah saja untuk membaca kondisi suatu perusahaan.

Menurut (Hafsah, dkk. 2016) tujuan laporan arus kas adalah: (1) Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih masa depan. (2) Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, membayar dividen, dan kebutuhannya untuk pendanaan internal. (3) Menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas bagi investor dan kreditur. (4) Membantu pembaca laporan keuangan dalam memperkirakan perbedaan antara

laba bersih (*Net Income*) dengan penerimaan serta pengeluaran kas yang terkait dengan pendapatan tersebut. (5) Membantu menentukan pengaruh transaksi kas dan non kas dari aktivitas pendanaan dan investasi terhadap posisi keuangan suatu entitas.

Laporan arus kas mengikhtisarkan sumber dan penggunaan kas dan setara kas. Kas terdiri dari saldo kas dan rekening giro, sedangkan setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Klasifikasi menurut aktivitas tersebut akan memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan menilai pengaruh aktivitas terhadap posisi para pengguna laporan keuangan serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

Menurut aktivitas yang berhubungan dengan laporan arus kas pada umumnya dikelompokkan kedalam tiga kelompok aktivitas (Hafsah, 2016), yaitu:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*)

Aktivitas operasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk sekaligus semua upaya yang berkaitan dengan menjual produk tersebut. Semua aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh laba usaha dimasukkan kedalam kelompok ini. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode tidak langsung, dan metode tidak langsung. Pilihan antara metode langsung dan tidak langsung bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam praktek pelaporan keuangan adalah metode tidak langsung.

Aktivitas operasi (*operating activity*) merupakan aktivitas perusahaan yang terkait laba. Selain pendapatan dan beban yang disajikan yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar

bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok.

2. Aktivitas investasi (*investing activities*)

Merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aktiva tetap dan investasi serta pemberian dan penagihan pinjaman kepada perusahaan lain. Arus kas dari aktifitas investasi perlu diungkapkan secara terpisah karena arus kas ini mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Oleh karena itu arus kas dari aktifitas investasi ini tidak diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktifitas operasi karena secara tidak langsung berhubungan dengan usaha utama sebagai operasi berlanjut pada suatu perusahaan. Pos-pos yang berhubungan adalah aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva jangka panjang lainnya.

3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*)

Merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan. Arus kas dari aktifitas pendanaan adalah akibat dari transaksi atau peristiwa penerimaan kas atau pengeluaran kas kepada pemegang saham atau pemilik yang disebut sebagai pendanaan ekuitas (*equity financing*), sedangkan penerimaan kas dan pengeluaran kas kepada kreditor disebut sebagai pendanaan utang (*debt financing*).

Arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan perlu diungkapkan secara terpisah karena menunjukkan komposisi modal dan pinjaman perusahaan serta berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemegang saham dan kreditor. Pos-pos yang berhubungan adalah kewajiban jangka panjang, saham, dan dividen.

2.1.3 Laba Bersih

Menurut (Kieso, *at. All*, 2011) “*Net income is the net result of the company’s performance over a period of time*”. Dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Hasil bersih dari kinerja perusahaan adalah hasil yang telah dikurangi oleh bermacam-macam beban termasuk beban pajak. Hasil bersih tersebut sering

disebut dengan laba bersih ketika pendapatan lebih besar dibandingkan dengan beban.

Laba bersih digunakan untuk mengukur laba melalui gambaran kinerja manajemen dalam menghasilkan profit, membayar bunga kreditor, dividen investor, dan pajak pemerintah. Informasi laba juga dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsir *earning power*), menafsir risiko dalam berinvestasi dan lain-lain. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuannya untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih merupakan suatu ukuran seberapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Akuntan telah mengadopsi pendekatan transaksi (*transaksi approach*) dalam mengukur laba atau rugi bersih, yang menekankan pada perhitungan langsung antara pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

Laba dapat diukur dan digunakan (Suwardjono, 2014), sebagai berikut: (1) indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan atas investasi. (2) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen. (3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. (4) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perubahan. (5) Dasar pembagian Dividen. (6) Dasar kompensasi dan pembagian bonus. (7) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak uang. (8) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.

Menurut (Bernard, 1994) dalam penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa di Amerika Serikat dan selanjutnya penelitian (King dan Langli, 1998) di beberapa negara Eropa secara konsisten menunjukkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Graham dan King, 2000) dengan menggunakan panel data dan *cross section regression* dengan jangka

waktu penelitian dari tahun 1980-1990 menemukan hal yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, berikut beberapa penelitian terdahulu dari skripsi dan jurnal:

Tabel 2. Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitan
Dahliah (2013) Universitas Mercu Buana Jakarta Jurnal	Pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap deviden kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2012.	Variabel independen: laba bersih dan arus kas operasi Variabel dependen: dividen kas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh Pada dividen tunai, namun arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen tunai.
Restuningsih (2017) IAIN Surakarta jurnal	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi dan Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang tergabung dalam daftar Efek Syariah 2012-2015.	Variabel Independen: Likuiditas, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Laba Bersih. Variabel Dependen: Kebijakan Dividen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas dan Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun, Ukuran Perusahaan dan Laba Bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan Dividen.

Tabel 2. (Lanjutan)

Dianah (2017) Jurnal	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar Di Indonesia <i>Stock Exchange</i>	Variabel Independen: Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Variabel Dependen: Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian secara Parsial menunjukkan bahwa Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan Arus Kas Operasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
Wenas (2017) Universitas Sam Ratulangi EMBA Vol.5 no 1	Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Property yang Terdaftar Di BEI 2013-2015.	Variabel independen: laba bersih dan arus kas operasi Variabel dependen: Deviden Kas	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi dan laba bersih secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap dividenkas.
Putri (2019) Jurnal	Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Tunai Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017	Variabel independen: laba bersih dan arus kas operasi. Variabel dependen: Deviden tunai	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Arus kas operasi dan laba bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2013-2017
Siregar & Uswatun Hasanah JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi) Vol. 3 No. 1 /April 2019 ISSN 2550-0732 p rint / ISSN 2655-8319 online	<i>The effect of net profit and operating cash flows on the cash dividend (Study on Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2011-2015 Period)</i>	Variabel independen: laba bersih dan arus kas operasi. Variabel dependen: Deviden kas	Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Tabel 2. (Lanjutan)

Marunung dan Hasan Jurnal Akuntansi 3. 2009	<i>This study analyzed the Variables that used influence earning and in this research are cash flow from earnings (X1) and operations to the operating cash flow dividend policy (X2) as variable (dividend payout ratio) independent, of the go public's and dividend payout manufacturing ratio (Y) as variable companies dependent consist of the 31 firms</i>	Laba bersih dan arus kas operasi secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPR perusahaan manufaktur yang go publik.
Dhira, Novi, dan Nining Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo ISSN: 1412-5366	<i>This study aimed to The ndependent analyze the effect of Net variables are Net Income, CashFlow Income , Operating fromOperations, and Cash Flow, and The Size Of The The SizeOf The Company To Company, while the Dividend Policy dependent variable ofmanufacturing is Dividend Policy company listed in proxiedby the Indonesia Stock dividend yield. Exchange (IDX).</i>	secara parsial dan simultan semua variabel bebas yaitu laba bersih, arus kasoperasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya dividend yield.
Febrina & Hafsa 2016. Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis Vol. 16No. 1, Maret 2016, ISSN : 1693-7597	<i>The effect of net profit Net income and and operating cash operating cash flow flows on dividend are used as policies in property and independent real estate companies variables. Dividend listed in indonesian policy uses the proxy stock exchange 2012- Dividend Payout Ratio (DPR) as the dependent variable.</i>	Laba bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR)
Jaya, Jurnal Akuntansi/Volume XVI, No. 03, September 2012: 380-389	<i>The relationship Net income and between net income operating cash flows and operating cash are defined as flows with cash independence dividends and cash dependence as variable.</i>	Terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih dengan dividen kas. Terdapat pengaruh yang signifikan antara arus kas operasi dengan dividen kas. Arus kas operasi berhubungan kuat dan positif dengan dividen kas

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa variabel di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Arus Kas Operasi Pada Dividen Kas

Besaran arus kas operasi merupakan parameter yang digunakan perusahaan untuk menentukan aktivitas operasi perusahaan yang dapat menciptakan arus kas yang memadai yang digunakan untuk membayar kewajiban, menjaga kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan mengadakan investasi baru tanpa menggantungkan pada sumber pendapatan perusahaan.

Menurut penelitian (Gumanti, 2013) “Menyatakan bahwa jumlah aliran kas masuk yaitu aliran yang berasal dari laba operasi dan pendanaan eksternal harus sama dengan jumlah aliran kas keluar yaitu aliran untuk investasi dan dividen”. Artinya jika arus kas operasi mengalami kenaikan maka pemberian dividen juga akan mengalami kenaikan, ataupun sebaliknya.

Menurut penelitian (Ifada, 2014) yang menguji tentang pengaruh arus kas operasi mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hal ini mempunyai arti terhadap kenaikan dividen perusahaan sebagai akibat dari pengaruh semakin besar arus kas operasi yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memberikan dividen kas harus memiliki ketersediaan kas.

Menurut penelitian (Debora dan Hendrik, 2017) yang menguji pengaruh arus kas operasi dan laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian membuktikan bahwa hubungan arus kas operasi dengan dividen kas mempunyai keterkaitan pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Kesimpulannya yaitu arus kas operasi merupakan hal yang penting dalam mengambil keputusan untuk membayar dividen kas.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikembangkan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 = Adanya pengaruh arus kas operasi pada dividen kas : studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2.3.2 Pengaruh Laba Bersih Pada Dividen Kas

Laba perusahaan menjadi penilaian kinerja perusahaan bagi investor. Laba bersih dan perubahannya dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memprediksi dividen di masa mendatang karena dapat mendeskripsikan kondisi tertentu dari prestasi suatu perusahaan. Laba bersih merupakan kemampuan perusahaan untuk menentukan besaran dividen yang dibagikan.

Menurut penelitian (Lestari, 2014) yang menguji tentang pengaruh laba bersih dan arus kas bebas terhadap dividen kas. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada pengaruh laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikembangkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 = Adanya pengaruh laba bersih pada dividen kas : studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.